

KESESUAIAN *HIGHER ORDER THINKING SKILL* PADA INSTRUMEN EVALUASI BUKU AJAR PENDIDIKAN PANCASILA DI PERGURUAN TINGGI***THE SUITABILITY OF HIGHER ORDER THINKING SKILL EVALUATION INSTRUMENTS OF PANCASILA EDUCATION TEXTBOOKS IN HIGHER EDUCATION*****Prima Zulvarina*, Destriana Saraswati, Noveria Anggraeni Fiaji**Pusat Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Universitas Brawijaya
Jalan M.T. Haryono Nomor 169 Malang 65145, Indonesia**INFO ARTIKEL****Riwayat Artikel:**

Diterima : 03 November 2021

Disetujui : 14 Mei 2022

Keywords:

HOTS, evaluation instruments, textbooks, Pancasila education

Kata Kunci:

HOTS, instrumen evaluasi, buku ajar, pendidikan Pancasila

***) Korespondensi:**E-mail: primazulvarina@ub.ac.id

Abstract: this study described the diversity of higher order thinking skills in the evaluation instrument for Pancasila Education textbooks in universities and analyzed the level of conformity of higher order thinking skills in the evaluation instrument for Pancasila Education textbooks in universities. This study used a qualitative approach with the type of descriptive research. Data were collected utilizing observation and document study. The data obtained were analyzed by descriptive, interpretive techniques through data reduction, data presentation, and verification. The study results indicated that the evaluation instrument in the Pancasila Education textbook contained all the criteria for higher-order thinking skills, including critical thinking, problem-solving, decision-making, and creative thinking. However, the evaluation instrument in the Pancasila Education textbook, which contained criteria for higher-order thinking skills, was only 36 out of 78 items. Therefore, the Pancasila Education textbook needed to be revised again because the number of analyzing levels was more dominant than evaluating and creating. In addition, the cognitive domain in the Pancasila Education textbook was out of tune with the National Higher Education Standards guidelines.

Abstrak: kajian ini mendeskripsikan keberagaman *higher order thinking skills* dalam instrumen evaluasi buku ajar Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi dan menganalisis tingkat kesesuaian *higher order thinking skills* dalam instrumen evaluasi buku ajar Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan studi dokumen. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif interpretatif melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa instrumen evaluasi pada buku ajar Pendidikan Pancasila telah memuat seluruh kriteria keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi berpikir kritis, pemecahan masalah, membuat keputusan, dan berpikir kreatif. Instrumen evaluasi pada buku ajar Pendidikan Pancasila yang memuat kriteria keterampilan berpikir tingkat tinggi hanya sejumlah 36 dari 78 butir soal. Buku ajar Pendidikan Pancasila masih perlu direvisi kembali karena jumlah level menganalisis lebih dominan dibanding mengevaluasi dan mencipta. Selain itu, ranah kognitif pada buku ajar Pendidikan Pancasila belum sesuai dengan pedoman dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi diterapkan dalam Kurikulum 2013. Penerapan pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) tidak hanya pada peserta didik tingkat sekolah menengah, tetapi juga perguruan tinggi. Mahasiswa perlu dibekali keterampilan HOTS agar dapat menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 (Arfinanti, 2020). Pendidikan di era revolusi 4.0 harus melakukan berbagai inovasi dalam meningkatkan kompetensi pemecahan masalah. Keterampilan berpikir tingkat tinggi sering dilatihkan pada siswa tetapi masih sedikit diberikan kepada mahasiswa (Abdullah, 2016). Kompetensi berpikir tingkat tinggi harus dikuasai oleh mahasiswa di era revolusi 4.0 agar sesuai dengan tujuan sistem pendidikan nasional.

Kemampuan berpikir tinggi menjadi pendukung dalam tercapainya kompetensi lulusan yang tertuang pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN DIKTI). Mahasiswa harus menguasai keterampilan-keterampilan yang ada dalam kompetensi lulusan. Pembiasaan kemampuan berpikir yang lebih tinggi pada mahasiswa bertujuan untuk mewujudkan ketercapaian keterampilan umum. HOTS merupakan kemampuan berpikir yang lebih tinggi tingkatannya yaitu menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi (Khatinah, 2019). Aspek kognitif terbagi dari enam tingkatan yaitu mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi yang harus dikuasai oleh mahasiswa (Anderson & Krathwohl, 2001). Pemikiran yang lebih tinggi tingkatannya bertujuan agar mahasiswa memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah sesuai tuntutan dalam perguruan tinggi.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dilatihkan melalui integrasi dengan materi perkuliahan. Bahan ajar perkuliahan dapat didesain untuk memfasilitasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (Hidayah & Ulfah, 2019). Bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis untuk guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Sadjati, 2012). Bahan ajar merupakan sarana penyampaian pesan pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik. Bahan ajar yang digunakan dosen dan mahasiswa salah satunya adanya buku ajar. Penyusunan buku ajar bertujuan untuk

memudahkan mahasiswa memahami materi dan mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi pada Tahun 2016 berupaya menyusun buku ajar Pendidikan Pancasila yang memuat HOTS. Penggunaan buku ajar Pendidikan Pancasila sebagai salah satu cara untuk menerapkan teori HOTS masih perlu direvisi kembali pada bagian asesmen. Instrumen penilaian kognitif dalam buku ajar Pendidikan Pancasila hanya sekedar menerapkan kategori *Lower Order Thinking Skill* (LOTS). Penugasan dalam buku ajar Pendidikan Pancasila berisi petunjuk yang masih menggunakan kata kerja operasional mencari dan menemukan. Mahasiswa seharusnya diminta untuk mencari fakta-fakta historis dan pelajaran yang menginspirasi (Depdiknas, 2008). Tingkat kemampuan mahasiswa masih termasuk dalam kategori-kategori dimensi proses kognitif pada aspek mengingat. Keterampilan berpikir tingkat tinggi mahasiswa dapat diasah melalui pengintegrasian instrumen evaluasi dalam bahan ajar.

Mata kuliah Pendidikan Pancasila seharusnya tidak hanya sebatas pada pemahaman konsep, tetapi juga menuntut penugasan terkait keterampilan-keterampilan. Mahasiswa harus memiliki keterampilan mengemukakan pendapat, mengkritisi masalah-masalah sosial, dan berargumen terkait pertahanan ideologi negara. Kemampuan memecahkan masalah dapat dimiliki mahasiswa melalui pembelajaran yang menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Pratiwi & Alimuddin, 2018). Kelompok keterampilan tingkat tinggi ada empat meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, memecahkan masalah, dan membuat keputusan (Safi'i dkk., 2020). Buku ajar yang digunakan dalam perkuliahan harus memuat instrumen evaluasi yang memuat HOTS agar mahasiswa secara optimal mampu memecahkan masalah.

Buku ajar Pendidikan Pancasila menggunakan bentuk tes uraian yang berisi soal-soal HOTS. Pemilihan buku ajar Pendidikan Pancasila yang berkualitas sangat diperlukan dalam menunjang meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mahasiswa (Saridewi, Dewi, & Furnamasari, 2022). Bahan ajar yang diterbitkan di perguruan tinggi saat ini kebanyakan masih belum memenuhi keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pemilihan buku yang berkualitas dapat

dilihat pada bentuk evaluasi yang memenuhi standar HOTS. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka kajian ini akan membahas (1) keberagaman HOTS dalam instrumen evaluasi pada buku ajar Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi, dan (2) tingkat kesesuaian HOTS dalam instrumen evaluasi pada buku ajar Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menguraikan data berupa kata-kata tanpa perhitungan statistik (Iskandar, 2009). Sumber data dalam kajian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari buku ajar Pendidikan Pancasila untuk perguruan tinggi pada Tahun 2016. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan studi dokumen. Prosedur penelitian melalui observasi dilakukan dengan mengidentifikasi objek, menjelaskan berbagai jenis data yang dikumpulkan, dan mendiskusikan hasilnya (Creswell, 2014). Data yang didapatkan dianalisis menggunakan teknik deskriptif interpretatif dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Penentuan keragaman evaluasi standar instrumen HOTS yang terdapat dalam buku ajar Pendidikan Pancasila didasarkan pada tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberagaman HOTS dalam Instrumen Evaluasi Buku Ajar Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi

Buku Pendidikan Pancasila yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi pada Tahun 2016 memuat tujuh bab dan terdapat bagian sub-sub bab. Setiap bab buku ajar Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi memuat instrumen evaluasi HOTS yang beragam. Instrumen evaluasi dapat ditemukan pada bagian akhir bab sebelum mempelajari materi selanjutnya. Buku ajar yang bermuatan instrumen evaluasi HOTS perlu dikembangkan untuk melatih mahasiswa lebih berpikir kritis dan kreatif (Susilawati & Khaira, 2021). Instrumen evaluasi yang terdapat pada setiap sub bab buku ajar Pendidikan Pancasila bertujuan untuk mengukur pemahaman mahasiswa setelah mempelajari materi.

Instrumen evaluasi yang dianalisis dalam buku Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi berisi 78 butir. Instrumen evaluasi dalam buku Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi dianalisis dengan berpedoman pada Kata Kerja Operasional (KKO) dari Taksonomi Bloom. Pedoman KKO meliputi mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) digunakan untuk memudahkan

Tabel 1. Kriteria Standar HOTS Instrumen Evaluasi

Kriteria HOTS	Kategori
Berpikir Kritis	Menemukan pemecahan masalah Menganalisis argumen Mengevaluasi Menyimpulkan
Berpikir Kreatif	Menemukan ide kreatif Menemukan keaslian ide Fleksibel Mengkombinasikan
Pemecahan Masalah	Membaca dan memahami masalah Eksplorasi Menentukan strategi Mengelaborasi
Membuat Keputusan	Mengidentifikasi tujuan Mengumpulkan informasi Menemukan dan membandingkan alternatif Memutuskan

dalam menentukan tingkat ranah kognitif soal (Nurgiyantoro, 2010). Instrumen penilaian yang ada dalam buku ajar harus valid agar dapat digunakan untuk mengukur efektivitas pembelajaran (Pebriyenni, Muslim, & Sumarni, 2021). Pedoman KKO yang digunakan dalam menganalisis buku ajar Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi disesuaikan dengan kriteria HOTS.

Instrumen evaluasi yang ada dalam buku Pendidikan Pancasila dianalisis berdasarkan pada penentuan ranah kognitif dan diklasifikasikan sesuai kriteria HOTS. Pengkategorian instrumen soal sesuai kategori HOTS bertujuan untuk mengukur pengetahuan yang sesuai dengan tingkatan kemampuan berpikir (Karerina, Pitoewas, & Putri, 2020). Keseluruhan butir soal yang telah dianalisa disesuaikan dengan kategori KKO. Rincian analisis instrumen evaluasi pada setiap bab disajikan pada tabel 2

Hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen evaluasi yang termasuk dalam kriteria HOTS sejumlah 36 soal dengan rincian berpikir kritis sebanyak 17 butir, pemecahan masalah sebanyak 9 butir, membuat keputusan sebanyak 6 butir,

dan berpikir kreatif sebanyak 4 butir. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan ranah kognitif yang dominan digunakan dalam buku ajar Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi adalah KKO C4 atau berpikir kritis. Bahan ajar yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi harus mengintegrasikan ranah pada level menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Saridewi, Dewi, & Furnamasari, 2022). Penyusunan buku ajar untuk mahasiswa harus disesuaikan dengan keterampilan dalam SN DIKTI yang tidak hanya dominan pada kriteria berpikir kritis saja.

Berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan berpikir dalam kriteria HOTS. Berpikir kritis merupakan kriteria yang lebih dominan di antara kriteria HOTS lainnya. Berpikir kritis menjadi pilihan yang banyak digunakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam memahami materi (Abdullah, 2016). Kriteria berpikir kritis ditandai dengan berbagai macam instruksi pada instrumen evaluasi kepada peserta didik untuk mengkritisi permasalahan dengan menganalisis argumen, mengevaluasi, menyimpulkan, dan menemukan pemecahan masalah (Hidayah &

Tabel 2. Kriteria Hots Instrumen Evaluasi

Ranah Kognitif	Kriteria HOTS	Kategori	Instrumen Evaluasi
C4	Berpikir Kreatif	Elaborasi atau merinci	Bab 6 A.1.b, Bab 6 A.1.c, Bab 7 G
		Menemukan ide kreatif	Bab 3 E.8
C4	Berpikir Kritis	Memecahkan masalah	Bab 2 B.1
		Menganalisis argumen	Bab 7 C.3, Bab 1 B.2
		Mengevaluasi	Bab 2 E.1, Bab 3 A.3, Bab 2 A.4, Bab 2 D.1, Bab 3 C.2, Bab 3 C.3
		Menyimpulkan	Bab 1 E.2, Bab 6 A.2
C4	Membuat Keputusan	Mencari dan membandingkan alternatif	Bab 1 E.2, Bab 6 A.2
		Mengidentifikasi tujuan	Bab 2 A.3
		Mengumpulkan informasi	Bab 7 C.1
C4	Pemecahan Masalah	Eksplorasi	Bab 6 C.1, Bab 7 A.2
		Membaca dan memahami masalah	Bab 1 D.1, Bab 4 A.1.1, Bab 4 A.1.2
		Meninjau atau menimbang	Bab 1 B.1, Bab 1 G.1
C5	Berpikir Kritis	Menemukan pemecahan masalah	Bab 7 A.2
		Menganalisis argumen	Bab 2 G.1, Bab 3 E.5
		Mengevaluasi	Bab 3 E.2, Bab 3 E.3, Bab 6 D.2
C5	Membuat Keputusan	Mengumpulkan informasi	Bab 3 E.4
C5	Pemecahan Masalah	Meninjau atau menimbang	Bab 3 E.7
C6	Membuat Keputusan	Mencari dan membandingkan alternatif	Bab 3 G.1
C6	Pemecahan Masalah	Menyesuaikan	Bab 3 E.6

Ulfah, 2019). Mahasiswa setelah mengerjakan instruksi yang ada dalam buku ajar diharapkan mampu mengasah kemampuan HOTS melalui instrumen evaluasi.

Instrumen evaluasi yang termasuk dalam kriteria berpikir kritis dengan kategori menganalisis argumen dibuktikan pada tahapan-tahapan kegiatan. Kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam kategori menganalisis argumen menuntut mahasiswa untuk menganalisis berbagai pendapat terkait alasan Pendidikan Pancasila penting dipelajari di perguruan tinggi. Berbeda dengan kriteria berpikir kritis yang termasuk dalam kategori mengevaluasi dapat dilihat pada instruksi kata kerja menemukan letak penyimpangan pada suatu peristiwa. Jenis keterampilan berpikir kritis pada mahasiswa difokuskan pada pembentukan argumen, menyimpulkan, dan merefleksikan (Hidayah & Ulfah, 2019). Kriteria berpikir kritis dengan kategori menganalisis dan mengevaluasi menuntut mahasiswa dapat menyusun argumen dengan baik.

Instrumen evaluasi kriteria berpikir kritis yang menunjukkan kategori menemukan pemecahan masalah dapat dilihat pada instruksi pilihan mengajukan tawaran solusi. Peserta didik dapat mendiskusikan tawaran solusi setelah menemukan fakta-fakta pengaruh pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kriteria berpikir kritis secara umum memiliki empat kategori kata kerja yang dapat ditemukan atau dikategorikan dalam instrumen evaluasi meliputi menganalisis argumen, menyimpulkan, mengevaluasi, dan menemukan pemecahan masalah (Safi'i dkk., 2020). Berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki oleh mahasiswa agar mampu memecahkan masalah secara logis, kritis, inovatif, bermutu (Hidayah & Ulfah, 2019). Kemampuan berpikir kritis dalam instrumen evaluasi buku Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi lebih dominan diantara kriteria HOTS lainnya.

Berpikir kritis adalah aktivitas mental yang dilakukan menggunakan langkah-langkah dalam metode ilmiah meliputi memahami dan merumuskan masalah, mengumpulkan informasi, serta menganalisis informasi yang diperlukan. Langkah-langkah berpikir kritis dapat dirumuskan melalui menguji hipotesis secara logis, menarik kesimpulan, mengevaluasi,

serta memprediksi akibat yang mungkin terjadi (Anderson & Krathwohl, 2001). Mengasah kemampuan berpikir kritis yang menuntut peserta didik melalui instrumen evaluasi dalam buku Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi menjadi lebih dominan. Jumlah soal dominan dalam instrumen evaluasi yang dikembangkan menunjukkan bahwa melalui buku ajar mahasiswa dapat memiliki kemampuan berpikir kritis.

Buku ajar merupakan salah satu sumber belajar yang diharapkan mampu memberikan stimulus kebiasaan-kebiasaan berpikir. Buku ajar digunakan sebagai sumber utama dalam pembelajaran yang mengandung pengetahuan, keterampilan, dan aspek sikap (Arfinanti, 2020). Buku ajar juga harus memiliki keragaman instrumen evaluasi yang digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir peserta didik. Pengembangan buku ajar yang bermuatan HOTS perlu dikembangkan di perguruan tinggi untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memecahkan masalah (Pratiwi & Alimuddin, 2018). Buku Pendidikan Pancasila yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi pada Tahun 2016 penyusunannya telah maksimal terhadap pemenuhan peran buku ajar.

Kriteria HOTS pemecahan masalah pada instrumen evaluasi buku Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi terdapat 9 butir. Kategori pemecahan masalah dapat ditandai dengan memberikan instruksi membaca dan memahami masalah, eksplorasi, menentukan strategi, menyesuaikan, serta meninjau (Kararina, Pitoewas, & Putri, 2020). Instrumen evaluasi dengan kriteria pemecahan masalah memuat instruksi membaca dan memahami masalah. Instruksi pada instrumen evaluasi meminta mahasiswa untuk menggali informasi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan berbagai macam permasalahan Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi. Mahasiswa menganalisis permasalahan dari berbagai sumber yang telah ditemukan. Instruksi menggali dan menyimpulkan pelaksanaan Pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa mahasiswa dituntut untuk memecahkan permasalahan melalui membaca dan memahami masalah sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir mencari solusi.

Kriteria HOTS dalam kategori membuat keputusan pada buku Pendidikan Pancasila Perguruan Tinggi hanya sejumlah 6 dari 36

instrumen evaluasi. Kriteria HOTS membuat keputusan memiliki empat kategori yaitu mengidentifikasi tujuan, mengumpulkan informasi, mencari dan membandingkan alternatif, serta memutuskan (Khatinah, 2019). Instrumen evaluasi yang termasuk dalam kategori membuat keputusan termuat pada instruksi penugasan memahami Konstitusi Republik Indonesia Serikat dan Undang-Undang Dasar Sementara 1950. Mahasiswa diberikan tugas membuat keputusan dengan membandingkan rumusan Pancasila dengan kedua konstitusi yang pernah berlaku di Indonesia. Instrumen evaluasi dalam buku Pendidikan Pancasila termasuk pada kategori membuat keputusan yaitu mengidentifikasi tujuan. Kemampuan membuat keputusan dapat dilatihkan kepada mahasiswa agar secara tidak langsung mampu mengidentifikasi permasalahan.

Kategori HOTS membuat keputusan dalam kriteria mengumpulkan informasi ditunjukkan pada instruksi menghubungkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Mahasiswa sebelum menemukan perbandingan dari kedua hal yang berbeda dilatih untuk mengumpulkan dan menggali informasi. Hal ini bertujuan agar informasi yang didapatkan secara maksimal dapat memudahkan untuk menemukan perbandingannya. Instruksi-instruksi pada instrumen evaluasi yang dilakukan secara bertahap mampu menuntun mahasiswa untuk berpikir secara perlahan (Susilawati & Khaira, 2021). Mahasiswa dalam proses pembelajaran harus mengikuti beberapa tahapan yang dilakukan untuk menemukan capaian dari kemampuan berpikir membuat keputusan.

Kriteria instrumen evaluasi HOTS harus memenuhi keterampilan membuat keputusan. Kemampuan mahasiswa dalam membuat keputusan meliputi mengidentifikasi tujuan, mengumpulkan informasi, membandingkan alternatif, dan memutuskan. Mahasiswa dalam membuat keputusan dapat dilatihkan melalui beberapa tahapan berpikir yaitu analisis, sintesis, kreatif, dan berpikir kritis (Abdullah, 2016). Instruksi yang menunjukkan kategori HOTS membuat keputusan dengan kriteria mencari dan membandingkan alternatif dapat ditunjukkan pada penugasan memahami serta menemukan konsep. Mahasiswa dilatih menelusuri masing-masing dari etika, etiket, dan kode etik agar mampu membuat keputusan. Kemampuan membuat

keputusan secara bertahap dapat dilatihkan setelah kemampuan yang lain terpenuhi.

Berpikir kreatif merupakan salah satu keterampilan berpikir dalam HOTS. Kriteria HOTS berpikir kreatif pada buku Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi hanya terdapat 4 dari 36 butir soal. Kategori berpikir kreatif meliputi empat kriteria yaitu menemukan ide kreatif, keaslian ide, fleksibel, dan elaborasi (Basuki & Hariyanto, 2014). Instrumen evaluasi yang termasuk dalam kategori menemukan ide kreatif dapat dilihat pada instruksi mengemukakan kegiatan-kegiatan kemahasiswaan bela negara. Mahasiswa dalam menemukan ide kreatif diminta untuk menemukan dan menganalisis tingkat kesadaran terhadap bela negara. Rangkaian instruksi pada instrumen evaluasi harus berisi kegiatan menemukan ide kreatif untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap bela negara.

Instrumen evaluasi yang termasuk dalam berpikir kreatif juga dapat dilihat pada instruksi dengan kategori elaborasi. Instrumen evaluasi yang menunjukkan instruksi kategori elaborasi yaitu mahasiswa diminta untuk mencari dan mengidentifikasi konsep eudaemonisme, hedonisme, serta utilitarianisme dalam kehidupan masyarakat di sekitar. Mahasiswa dalam kegiatan elaborasi dituntut untuk menganalisis sehingga mampu mengetahui keunggulan dan kelemahan masing-masing konsep yang ditemukan (Zulaiha & Suyato, 2021). Kegiatan elaborasi dalam berpikir kreatif membutuhkan ketekunan atau kecermatan mahasiswa untuk dapat mengelaborasi terhadap aliran-aliran yang diidentifikasi.

Berpikir kreatif merupakan salah satu keterampilan yang ditekankan pada pembelajaran saat ini. Instrumen evaluasi sebagian besar digunakan untuk mengukur kemampuan mahasiswa dari aspek berpikir kreatif. Buku ajar idealnya harus mampu mengakomodasi secara proporsional latihan-latihan untuk mengasah pemahaman peserta didik (Sadjati, 2012). Mahasiswa sebagai agen perubahan masa depan harus mengasah kreativitas dan inovasinya melalui pemberian latihan atau instrumen evaluasi (Wahyuni & Ibrahim, 2014). Tahapan berpikir kreatif serta inovatif yang dikembangkan dalam buku ajar diharapkan dapat membekali mahasiswa dalam menghadapi berbagai permasalahan.

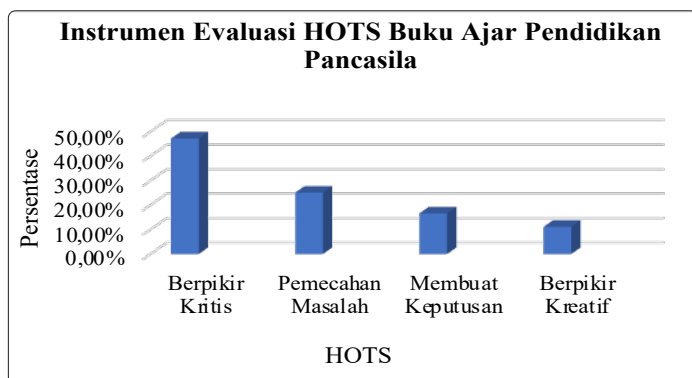
Tingkat Kesesuaian HOTS dalam Instrumen Evaluasi Buku Ajar Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi

Buku ajar merupakan salah satu media pembelajaran yang memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Pembelajaran dengan menggunakan buku ajar memiliki potensi tidak hanya menjadi panduan belajar, tetapi dapat digunakan sebagai pengenalan keragaman budaya dan toleransi (Safi'i dkk., 2020). Buku ajar merupakan media untuk mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu, sehingga dapat menunjang keterlaksanaan pembelajaran secara optimal. Penyusunan buku ajar harus memperhatikan instrumen evaluasi sebagai upaya untuk melatih peserta didik dapat memiliki kemampuan HOTS. Buku ajar yang berperan penting dalam proses pembelajaran harus dilengkapi dengan instrumen evaluasi HOTS agar mahasiswa dapat meningkatkan pengetahuannya.

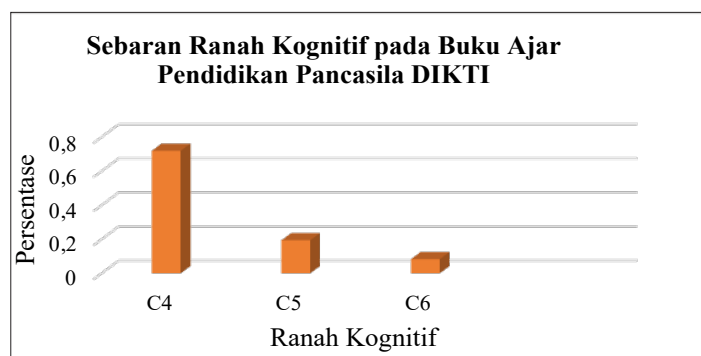
Tinjauan intensif terhadap kualitas buku ajar dan instrumen evaluasi jarang dilakukan oleh penyusun. Buku ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran masih belum maksimal penyusunannya terutama berkaitan dengan evaluasi standar HOTS. Hal ini dikarenakan

pembuatan instrumen evaluasi HOTS dalam buku ajar membutuhkan keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai. Tinjauan intensif terhadap instrumen evaluasi pada buku ajar penting dilakukan agar mendapatkan gambaran yang jelas tentang kualitas soal-soal yang berstandar HOTS (Zulaiha & Suyato, 2021). Instrumen evaluasi dalam buku ajar Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi dapat dilihat pada gambar 1.

Berdasarkan gambar instrumen evaluasi menunjukkan bahwa kemampuan berpikir HOTS yang termuat dalam buku ajar Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi lebih dominan pada kemampuan berpikir kritis dibanding pemecahan masalah, membuat keputusan, dan berpikir kreatif. Instrumen evaluasi HOTS seharusnya memuat semua aspek mulai dari menganalisis, merefleksi, memberikan argumen, menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, menciptakan (Arfinanti, 2020). Kesesuaian HOTS dalam instrumen evaluasi pada buku ajar Pendidikan Pancasila dapat didasarkan pada kompetensi lulusan SN DIKTI yang mengacu pada sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan pengetahuan. Sebaran ranah kognitif pada buku ajar Pendidikan Pancasila dapat dilihat dalam gambar 2.



Gambar 1. Instrumen Evaluasi HOTS



Gambar 2. Sebaran Ranah Kognitif pada Buku Ajar Pendidikan Pancasila DIKTI

Berdasarkan gambar yang disajikan, menunjukkan bahwa ranah kognitif yang banyak muncul adalah C4 dibandingkan C5 dan C6. Instrumen evaluasi dalam buku Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi yang termasuk kriteria HOTS sejumlah 36 dari 78 butir soal. Hal ini dapat diartikan bahwa buku ajar Pendidikan Pancasila masih perlu direvisi kembali mengingat jumlah C4 yang lebih dominan dibanding C5 dan C6. Ranah kognitif pada buku ajar Pendidikan Pancasila belum sesuai dengan pedoman dalam SN DIKTI. Buku ajar yang digunakan dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila seharusnya lebih dominan pada kompetensi C6. Buku ajar merupakan bagian sangat penting menjadi sarana belajar yang bermanfaat dalam merangsang, memajukan, dan mendidik siswa (Sadjati, 2012). Buku ajar yang dikembangkan harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan mahasiswa dan standar pendidikan nasional.

Pengembangan keterampilan dan tahap berpikir dalam instrumen evaluasi pada buku Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi kurang dieksplorasi secara maksimal. Kemampuan siswa untuk membuat keputusan harus lebih banyak dilatihkan karena berhubungan erat dengan kemampuan berpikir ilmiah yang lain. Pembiasaan kemampuan berpikir dan bertindak melalui keputusan yang tepat dapat mengembangkan karakter mahasiswa. Mahasiswa akan terbiasa berhati-hati dalam mengambil keputusan dengan pertimbangan logis. Kemampuan membuat keputusan memudahkan dalam menentukan pilihan yang tepat atau tindakan dalam memecahkan masalah, sehingga persepsi akan berdampak pada ketepatan pengambilan keputusan (Fauzi, Wijayanti, & Abadi, 2020). Keterampilan membuat keputusan tidak kalah penting dibandingkan dengan keterampilan berpikir HOTS lainnya.

Buku ajar Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi sedikit memuat instrumen yang termasuk dalam kategori berpikir kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa buku ajar yang diterbitkan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi pada Tahun 2016 kurang memuat latihan untuk mengasah keterampilan mahasiswa. Berpikir kreatif tidak serta merta muncul dari dalam diri peserta didik, tetapi harus dilatihkan salah satunya melalui instrumen evaluasi pada buku ajar (Wahyuni & Ibrahim, 2014). Penyediaan instrumen evaluasi seharusnya memosisikan

buku ajar sebagai tempat yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pembelajaran. Instrumen evaluasi dalam buku ajar Pendidikan Pancasila masih perlu diperbaiki karena belum memuat secara seimbang ranah kognitif sesuai dengan SN DIKTI.

SIMPULAN

Instrumen evaluasi pada buku ajar Pendidikan Pancasila yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi pada Tahun 2016 telah memuat seluruh kriteria HOTS. Sebaran ranah kognitif dalam buku ajar Pendidikan Pancasila ditemukan merata dalam keseluruhan bab meliputi berpikir kritis, pemecahan masalah, membuat keputusan, dan berpikir kreatif. Buku ajar Pendidikan Pancasila telah memuat seluruh tingkatan atau level pengetahuan yang diharapkan dalam pola HOTS. Hal ini terbukti dalam penggunaan KKO sesuai dengan tingkatannya yaitu level C4, C5, dan C6. Instrumen evaluasi pada buku ajar Pendidikan Pancasila yang memuat kriteria HOTS hanya sejumlah 36 dari 78 butir soal. Hal ini dapat diartikan bahwa buku ajar Pendidikan Pancasila masih perlu direvisi kembali mengingat jumlah C4 yang lebih dominan dibanding C5 dan C6. Ranah kognitif pada buku ajar Pendidikan Pancasila belum sesuai dengan pedoman dalam SN DIKTI.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, I. H. (2016). Berpikir Kritis Matematik. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2(1), 66-75.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. (Prihantoro, A, Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arfinanti, N. (2020). Bahan Ajar Persamaan Diferensial Berbasis Higher Order Thinking Skills. *Jurnal Analisa Prodi Pendidikan Matematika*, 6(1), 10-18.
- Basuki, I., & Hariyanto. (2014). *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods Approaches*. London: Sage.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Fauzi, N. B., Wijayanti, J., & Abadi, M. (2020).

- Analisis Kesesuaian (HOTS) Higher Order Thinking Skill pada Asesmen Sastra di (BSE) Buku Sekolah Elektronik Kelas X SMA. *Jurnal Edunomika*, 5(2), 890-907.
- Hidayah, Y., & Ulfah, R. A. (2019). Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 275-281.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Karerina, N., Pitoewas, B., & Putri, D. S. (2020). Pengaruh Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Peserta Didik pada Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun Pelajaran 2020/2021. *Journal of Social Science Education*, 1(1), 69-76.
- Khatimah, K. (2019). *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skill di Sekolah Dasar*. Dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNMUL, 1, Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Pebriyenni, Muslim, & Sumarni. (2021). Validity of Assessment Instruments Based on Higher Order Thinking Skill on Learning Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 4(4), 97772-9782.
- Pratiwi, W., & Alimuddin, J. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Bermuatan High Order Thinking Skill (HOTS) pada Pembelajaran Tema Persatuan dalam Perbedaan*. Dalam Prosiding Seminar Nasional Unimus, 1, Semarang: Universitas Muhammadiyah.
- Sadjati, I. M. (2012). *Hakikat Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Safi'i, I., Witdianti, Y., Tarmini, W., & Yanti, P. G. (2020). HOTS Evaluation Instruments in Indonesian Language Textbooks. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 13(2), 376-386.
- Saridewi, M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Analisis Soal Mata Pelajaran PPKn pada Buku Siswa Kelas VI Ditinjau dari Pengembangan HOTS. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(8), 994-1003.
- Susilawati, E., & Khaira, I. (2021). Higher Order Thinking Skill (HOTS) dan Model Pembelajaran TPACK serta Penerapannya pada Matakuliah Strategi Pembelajaran PPKn. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(2), 139-147.
- Wahyuni, S., & Ibrahim, A. S. (2014). *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Zulaiha, I., & Suyato. (2021). Soal HOTS Penilaian Akhir Tahun Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas X Sekolah Menengah Atas Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum*, 10(1), 55-66.